

# PROBLEMATIKA PERKADERAN DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH (PTM)

*Ari Anshori*

---

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: ari.anshori@ums.ac.id

## ABSTRACT

*Essentially Ber-Muhammadiyah, is to lead Islam to Muhammadiyah citizens, in the context of PTM academics is to lead Islam to all citizens in PTM environment. In the context of the association, in the future, it's needed to enrich the Muhammadiyah tajdid, both purification and dynamic dimension, including the meaning of bayani, burhani and irfani approach in Muhammadiyah's manhaj tarjih. Stuck in dynamism and purification as a middle ground must not be passive-doctrinaire, as both require enrichment in substance and methodology. The purification and renewal with zero theory and methodology will only become obsolete in a passive moderation slogan.*

**Keywords:** *Cadring, Higher Education, Muhammadiyah*

في الحقيقة، الحياة بالمحمدية هي حلم عن الإسلام لشعب الحمدية، في سياق منسوبي أكاديمية جامعات الحمدية هو حلم عن الإسلام إلى جميع شعب الخريجين من بيئات جامعات الحمدية. في سياق الجمعية، حاجة مستقبلية في الحال هي إثراء تجديد الحمدية، سواء بعد تصفية أو دينامية، منها في فهم التقريب البياني، البرهاني والعرفاني في منهج ترجيح الحمدية. التوقف في دينامية وتصفية كوسط لا يجوز أن تكون عقيدة سلبية فحسب، لأنهما بحاجة إلى الإثراء في المضمون والمنهج. سوف تبلى التصفية والتجديد التي مجرد المصطلحات فحسب ولا سيما خاليا من النظرية والمنهجية في شعار الاعتدال التسلسلي.

الكلمات الرئيسية: إعداد الكوادر، الجامعة، الحمدية

## PENDAHULUAN

Dalam Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-47 di Makassar, Program Perbidang, khusus pada Visi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan Pengembangan Sistem

Gerakan dinyatakan: "Visi PTM, Berkembangnya fungsi pendidikan tinggi Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah, holistik integratif, bertata kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan". Dalam Program

Pengembangan dicantumkan lima unsur penting yaitu meliputi: (a) Sistem Gerakan; (b) Organisasi dan Kepemimpinan; (c) Jaringan; (d) Sumber Daya; (e) Aksi Pelayanan. Guna mengelaborasi Visi dan lima Program Pengembangan, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: kata kunci pada visi di atas meliputi, Al-Islam-Kemuhammadiyah, holistik integratif, bertata kelola baik, berdaya saing dan berkeunggulan<sup>1</sup>.

Sebagai wujud nyata dari *center of excellence* dari PTM, sebaiknya telah disiapkan sumber daya manusia yang unggul di masing-masing PTM. Keunggulan sering kali dikaitkan dengan proses dan mutu, selain modal yang cukup, PTM sebaiknya memiliki keunggulan bersaing sebagai Universitas, karena proses penyelenggaraan PTM selalu berpijak pada empat pilar mutu, di antaranya *customer satisfaction, efficiency and productivity, continuous improvement, dan community acknowledgment*<sup>2</sup>.

Menurut azam ketua umum PP Muhammadiyah Dr. H. Haedar Nashir: ke depan Muhammadiyah, agaknya lebih baik menjadi Persyarikatan yang dinamis dan mandiri, dalam konteks PTM, sudah seleyaknya PTM menjadikan dirinya sebagai *Center of Technopreneurship* dan sekaligus menyiapkan *change*

*leader*, berbekal *change leader*, akan mampu mengubah *constraint* menjadi *opportunity*, kita butuh pemimpin yang berani memulai hari ini, bukan besok, bukan lusa<sup>3</sup>.

Sebagai *Center of Technopreneurship*, merupakan pusat dalam penciptaan proses dan pembentukan usaha baru dengan menggunakan teknologi sebagai dasarnya, dengan tujuan menciptakan produk dan inovasi sekaligus memposisikan teknologi sebagai salah satu faktor dalam mengembangkan ekonomi. PTM diarahkan sebagai pusat riset, salah satu indikatornya jumlah program studi dan mahasiswa setingkat S2/S3 lebih banyak, demikian pula dosennya sudah banyak yang tamatan S3. Beberapa negara di Asia, seperti Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Malaysia, dan Thailand, sudah menyadari pentingnya riset di perguruan tinggi. Negara-negara itu mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan dengan mengintegrasikan perguruan tinggi, industri, dan pemerintah<sup>4</sup>.

Sebagai Perguruan Tinggi yang mandiri yang telah lama memiliki konsep sebagai Universitas  *Holding* tentu selalu berupaya melakukan integrasi konsep bisnis dengan pendidikan, yang mana unit usaha yang dihasilkan oleh PTM dapat memberikan kontribusi

<sup>1</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah: *Berita Resmi, Tanfidz No. 1*, (Yogyakarta; 2016) h. 29-30.

<sup>2</sup>Alimul Hidayat: *Suara Muhammadiyah*, Edisi No. 02 TH KE-101, 16-31 Jan. 2016).

<sup>3</sup>Rhenald Kasali: *Change Leadership Non-Finito*, (Bandung; Mizan, 2015), h. 116.

<sup>4</sup>Intan Ahmad: *Kompas*, Selasa 19 Januari 2016, h. 12.

secara finansial untuk membantu pengembangan catur darma perguruan tinggi, dan hal tersebut telah dilakukan oleh beberapa PTM, sehingga pada saat ini telah banyak unit-unit bisnis yang dikelola oleh PTM. Karena tuntutan pada program pengembangan, khususnya poin b dinyatakan bahwa: *"Mengembangkan sistem manajemen dan kepemimpinan yang berkeadilan, dinamis, produktif dan berdaya saing dalam meningkatkan kualitas Catur Dharma (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan al-Islam KeMuhammadiyah) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah"*.

Program Pengembangan poin d dinyatakan: *"Meningkatkan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan SDM, aset, dan infrastruktur PTM sebagai investasi utama dalam dakwah dan kaderisasi secara konsisten dan berkelanjutan"*. PTM wajib ikut mengembangkan fungsi dan kualitas perkaderan yang sistematis dengan cara memperteguh militansi, kompetensi, dan menempatkan kader Muhammadiyah sebagai pelaku gerakan di tengah dinamika persyarikatan, umat, dan bangsa serta perkembangan global.

## **PERKADERAN MUHAMMADIYAH**

Pada hakikatnya ber Muhammadiyah, ialah memimpinkan Islam

kepada warga Muhammadiyah, dalam konteks Civitas Akademika PTM ialah memimpinkan Islam kepada segenap warga almamater di lingkungan PTM, tujuan perkaderan Muhammadiyah adalah: *"Terbentuknya kader Muhammadiyah yang berjiwa Islam berkemajuan serta mempunyai integritas dan kompetensi untuk berperan dalam Persyarikatan, kehidupan umat, dinamika bangsa dan konteks global"*<sup>5</sup>. Memimpinkan Islam dapat dimaknai meneguhkan ideologi ber Muhammadiyah, menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dalam tradisi dan semangat kenabian, pewarisan nilai seperti ini senantiasa mengacu kepada risalah yang satu yang bersumber dari Dzat Yang Esa, seperti wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub alaihimassalam. Firman Allah, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 132-133 yang artinya sebagai berikut,

*"Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim,*

---

<sup>5</sup>MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta; MPK PP Muh, 2015), h. 47.

Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Langkah untuk maju, karena mengusung *branding* ber Islam yang berkemajuan, maka tidak boleh tidak harus melakukan gerakan pencerahan, gerakan ini dilakukan melalui proses transformasi, yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan “tatanan kehidupan yang lebih baik, dan lebih utama”.

Firman Allah, Q. S. An-Nahl surat yang ke-16 ayat 97 yang artinya, “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Selanjutnya Allah Swt menunjukkan kepada hambanya, bahwa piranti untuk maju ialah melalui pengembangan ilmu dan juga pengembangan pemikiran (filsafat), firman Allah Swt, di dalam Q.S. An-Nur ayat 35 yang artinya sebagai berikut:

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus misykat ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak

tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari, baik diwaktu matahari terbit maupun akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan menghasilkan buah yang banyak], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Demikian pula Allah Swt memberi tamsil tentang ilmu, sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 257 seperti di bawah ini,

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Clearly that the question of God is intimately related to science (and philosophy), we shall thus return to these issue in various ways in

*future era. So every Muslim should Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*<sup>6</sup>. Guessoum dalam bukunya *Islam's Quantum Question*, mencoba menyatukan kembali Sains Modern dengan tradisi Muslim, merupakan langkah strategis dan bernas "Sinergi kaderisasi di PTM dan PTA", sebaiknya tidak dibiarkan wacana keilmuan dan keislaman dalam diskursus yang tidak berkesudahan, ambil langkah nyata! Mengapa demikian? Karena, di Pakistan dan Negeri Jiran (baca: Malaysia), telah lama berdiri *Islamic International University*.

## PENTINGNYA REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH

*Core business* MPK, biasa dikaitkan dengan internalisasi nilai-nilai ke-Muhammadiyah atau pendidikan Ideologi di Muhammadiyah, Ideologi merupakan salah satu pandangan dunia (*world view*) yang penting dan berpengaruh besar dalam sejarah peradaban manusia, di samping agama dan ilmu pengetahuan. Kendati di awal abad ke-21 terdapat pemikiran yang menyuarakan "kematian ideologi" atau "akhir ideologi" (*the end of ideology*), terutama setelah berakhirnya perang dingin.

Namun dalam kenyataannya ideologi tetap menjadi rujukan alam pikiran umat manusia di era modern ini. Gerakan-gerakan Islam "politik" yang muncul di era reformasi 1998 bahkan mengusung "ideologi Islam" sebagai alternatif, yakni Islam sebagai "mabda" (ideologi) dalam satu paket membangun "sistem Islam" (*al-nidham al-Islamy*), yang dianggap atau diyakini oleh para aktivisnya sebagai ideologi tandingan dari ideologi-ideologi dunia yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan pandangan Islam<sup>7</sup>.

Ideologi adalah "sistem keyakinan yang menjelaskan rencana sosial dengan segala kaitannya" (Vago, 1989: 9), sebagai "suatu sistem ide yang mendasari dan menjelaskan politik" (Jary, 1991: 295). Menurut Shariati (1982: 146) ideologi merupakan paham dan teori perjuangan yang dianut kuat oleh kelompok manusia menuju pada cita-cita sosial tertentu dalam kehidupan. Ideologi memiliki unsur pokok, yaitu: (1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, dunia, dan alam semesta dalam kehidupan; (2) rencana penataan sosial-politik berdasarkan paham tersebut; (3) kesadaran dan pencahangan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan berdasarkan paham

---

<sup>6</sup>Guessoum, Nidhal, *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: I. B. Tauris and Co Ltd, 2011), h. 46.

<sup>7</sup>Nashir, Haedar, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 196.

dan rencana ideologi tersebut; (4) usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima ideologi tersebut yang menuntut loyalitas dan keterlibatan para pengikutnya; (5) usaha memobilisasi seluas mungkin para kader dan massa yang menjadi pendukung ideologi tersebut (Riberu, 1986: 5).

Dalam "Rumusan Pokok-pokok Persoalan tentang Ideologi Keyakinan Hidup dan Muhammadiyah" yang disusun oleh Panitia Tajdid Seksi "Ideologi Keyakinan Hidup Muhammadiyah" dalam Mukhtar ke-37 tahun 1968 dinyatakan bahwa ideologi yaitu : ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk mendapatkan keyakinan mengenai hidup dan kehidupan yang benar dan tepat". Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti "keyakinan hidup", yang mencakup, pandangan hidup, tujuan hidup, ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan hidup tersebut".

Dari pemaknaan tersebut maka ideologi bukan sekedar seperangkat pemikiran atau paham, tetapi juga teori atau sistem perjuangan maupun strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Dalam suatu gerakan "ideologi politik" Islam misalnya, politik bukanlah sekedar urusan praktis atau teknis yang

menyangkut pilihan, tetapi sekaligus sebagai sistem perjuangan untuk mewujudkan Islam sebagai cita-cita politik atau kekuasaan dalam negara, sehingga tidaklah dapat dipisahkan antara urusan politik dan strategi atau metode perjuangan dengan ideologi politik yang mendasarinya. Karena itu suatu ideologi apapun merupakan suatu sistem paham dan sekaligus perjuangan, yang dilaksanakan dengan suatu gerakan yang sistematis dan penuh militansi untuk mewujudkannya dimulai dari ranah praktis atau teknis hingga ke wilayah strategi dan keyakinan ideologis yang dicita-citakannya.

Dalam Muhammadiyah kendati tidak bersifat ketat dan monolitik, pembahasan dan kepentingan akan adanya "ideologi" atau "keyakinan dan cita-cita hidup" telah berkembang lama. Kelahiran Muhammadiyah bahkan melekat dengan ideologi, yakni ide-ide dan cita-cita tentang Islam yang melekat dalam pemikiran dan spirit gerakan dari KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Karena itu pembahasan dan kepentingan atas revitalisasi ideologi dalam Muhammadiyah saat ini bukanlah sesuatu yang baru, juga bukan sebagai tuntutan kondisional atau situasional semata. Kepentingan tersebut juga merupakan suatu hal yang penting dan melekat dengan sejarah perkembangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, sekaligus merupakan tuntutan yang mendasar untuk menjaga

keutuhan dan kelangsungan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang memiliki “keyakinan dan cita-cita hidup” sebagaimana telah menjadi alam pikiran yang fundamental selama ini, termasuk ketika civitas akademika yang bermaksud merevitalisasi asrama di lingkungan PTM.

## PURIFIKASI DAN DINAMISASI

Selama ini konsep tajdid dalam sebagian alam pikiran warga Muhammadiyah cenderung bermakna pemurnian (*tajrid, tadhif*). Konsep *tajdid fil-Islam* sering diartikan terbatas pada memurnikan ajaran Islam, yakni dengan kembali pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang shaheh/maqbullah. Artinya isu *al-ruju’ ila’l-qur’an wa al-sunnah* sebagaimana menjadi spirit gerakan Muhammadiyah tidak ada makna lain selain pemurnian, yakni kembali pada ajaran dan sumber ajaran Islam yang murni. Tekanan pada pemurnian tersebut antara lain dapat ditemukan dalam rumusan Kepribadian Muhammadiyah ketika menjelaskan dakwah amar ma’ruf dan nahi munkar kepada yang telah beragama Islam dan yang belum Islam, di sana dikatakan bahwa dakwah kepada yang telah Islam bersifat pembaruan (*tajdid*), yaitu *mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni*.

Perkembangan pemikiran yang menarik dan penting tentang tajdid

Muhammadiyah terjadi sejak tahun 1990 hasil Mukhtar tarjih XXII di Malang. Dalam tanfidz mukhtar tarjih tersebut disebutkan bahwa dari segi bahasa tajdid berarti pembaruan, sedangkan dari segi istilah memiliki dua arti yaitu: (a) pemurnian; dan (b) peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Dalam arti “pemurnian” tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada AlQur’an dan Ash-Sunnah Ash-Shahihah atau Al-Maqbullah. Guna melaksanakan tajdid dalam kedua pengertian tersebut diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Pemaknaan dan pengembangan tajdid sebagai pembaruan yang berdimensi purifikasi dan dinamisasi maupun Manhaj Tarjih yang mengandung tiga pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam sistem pemikiran keagamaan merupakan terobosan berpikir yang mampu memberikan jalan keluar Muhammadiyah dari tarikan-tarikan pemikiran tajdid yang bersifat ekstrem. Di satu pihak pemikiran yang cenderung literal-konservatif yang sangat menekankan pada pemurnian dan pendekatan *naqli-bayani* yang sangat rigid dengan bermacam variannya dalam gerakan-gerakan Islam. Di pihak lain pemikiran yang

cenderung liberal-progresif yang sangat menekankan pada dinamisasi dengan pendekatan burhani dan irfani yang serba bebas dengan berbagai variannya dalam gerakan Islam kontemporer di negeri ini.

Muhammadiyah dengan tajdid purifikasi dan dinamisasi itu gerakan Islam ini telah melakukan pilihan integratif sekaligus moderat (*tawasuth, tazwazun*). Demikian pula dengan manhaj bayani, burhani dan irfani, Muhammadiyah telah menempuh pendekatan holistik-integratif dalam sistem pemikiran keagamaannya. Pilihan tersebut harus menjadi manhaj gerakan Muhammadiyah secara sistemik, sehingga bukan lagi wacana dan kontroversi. Kini sudah saatnya keputusan organisasi yang demikian substantif, mendasar dan strategis tersebut dijadikan manhaj gerakan Muhammadiyah serta bukan lagi dipandang sebagai wacana individual apalagi dianggap tidak memiliki legitimasi yang kuat secara sistem.

Posisi tajdid Muhammadiyah yang moderat bukanlah bersifat politik sebagaimana tuduhan sementara pihak. Posisi moderat merupakan pilihan teologis sekaligus ideologis karena di satu pihak Muhammadiyah telah mengambil tajdid sebagai bagian dari sejarah perjalanan hidupnya. Konstruksi surat Ali-Imran 104 dan 110 tentang dakwah dan khaira ummah (*ummatan washata*) secara teologis mengisyaratkan Muhammadiyah

sebagai gerakan tengahan yang dikontekstualisasikan oleh Prof. Amien Rais sebagai *al-amru bil 'adli wa nahyi 'anidz-dzilmi*.

Pandangan Azyumardi Azra yang memberikan predikat *Salafiyah-Washatiyyah* (Salafi-Tengahan), semakin memperkuat bahwa moderasi Muhammadiyah bukanlah pilihan politik tetapi teologis dan ideologis. Pandangan tersebut semakin diperkuat dengan dukungan sejarah ketika KH. Ahmad Dahlan memelopori berdirinya Muhammadiyah lebih memilih gerak tajdid dan dakwah yang bersifat kultural untuk "menyebarkan" dan "memajukan" ajaran Islam di nusantara. Pilihan moderat itu bahkan memiliki fungsi *maslahat* atau *tahsinah* (fungsi kebaikan dan/kemanfaatan) untuk keluar dari jebakan kebuntuan dan ekstrimitas sebagaimana terjadi dalam kontroversi pemikiran dan gerakan Islam antara genre literal-konservatif dan liberal-progresif yang saling berhadapan.

Muhammadiyah dengan kekayaan pemikiran dan amaliahnya perlu tampil sebagai gerakan moderat-trasformatif yang bersifat alternatif dan produktif. Momentum menjadikan PTM sebagai pilar perkaderan di Muhammadiyah, bukanlah langkah basa-basi, sebaiknya lebih dimaknai pembinaan dan pengembangan *human capital* dari kalangan muda yang masih penuh idealisme dan siap menerima tantangan ekonomi kreatif

(*the creative economy*). Indonesia, sesungguhnya di masa depan memiliki titik genting, mengapa demikian, sebab bentuk piramida penduduk Indonesia pada awal millenium ini membesar di tengah, (usia remaja), sementara rendahnya kapasitas daya saing mereka dalam kompetisi antarbangsa terasa masih lemah. Untuk itu, diperlukan politik kreativitas.

## **FENOMENA : GENERASI X YANG AKAN DIGANTI OLEH GENERASI Y**

Generasi X sebagai generasi yang cenderung egois, segera diganti oleh Generasi Y atau generasi milenial (kelahiran tahun 1980-1999) memiliki ciri berpikir strategis, inspiratif, inovatif, interpersonal, energik, antusias, egaliter, *digital native*, dan diprediksi akan menjadi pemimpin yang kuat. Ciri generasi ini terlihat kentara di korporasi. Gaya mereka mengubah kultur dan cara kerja korporasi. Menurut Neil Howe dan William Strauss (*millennial rising: the next great generation*, 2000), generasi Y menjadi generasi yang peduli pada masalah-masalah sosial. Generasi Y diprediksi memberikan kontribusi dan memperkuat lembaga sipil dan negara.

Generasi Y bisa menjadi pahlawan jika mampu menangani krisis. Jika gagal, energi besar mereka bisa berubah negatif dan mengakibatkan kediktatoran dan

kerugian-kerugian lainnya. Karena itu pandangan sinis pula bahwa generasi Y itu tidak suka diatur, kurang loyal, tidak sabar, dan lebih instan. Anggap saja pandangan sinis itu pelecut bagi generasi Y.

Di panggung politik, banyak pemimpin generasi Y bermunculan. Sebut beberapa nama, Bupati Dharmasraya Sutan Riska Tuanku Kerajaan (kelahiran 1989), Bupati Trenggalek Emil Elestianto Dardak (kelahiran 1984) dan wakilnya M Nur Arifin (kelahiran 1990) Gubernur Zumi Zola (kelahiran 1980), sebelumnya Gubernur Lampung Ridho Ficardo (kelahiran 1980), dan Bupati Bangkalan Makmun Ibnu Fuad (kelahiran 1987). Tidak hanya di dunia politik, di dunia korporasi pun persaingan merayu generasi Y saat ini cukup ketat misalnya, menurut sekretaris perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk, Rohan Hafas menjelaskan, untuk menarik SDM terbaik Bank Mandiri membuat seleksi ketat tetapi harus menarik mereka (generasi Y), misalnya ada tawaran seperti penyediaan sponsor untuk pendidikan lanjutan, pelatihan dan pengembangan profesional, kesempatan perjalanan atau penempatan di luar negeri, dan lingkungan kerja yang kreatif dan dinamis.

Sekretaris perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Suradi mengatakan, Wijaya Karya menawarkan sumber daya berbakat untuk magang di perusahaan global, seperti Kajima

Corps di Jepang dan Korea Selatan. Untuk merekrut mereka, Wijaya Karya antara lain melakukan pemantauan di berbagai universitas untuk lulusan baru, sedangkan tenaga pengalaman direkrut melalui lembaga pemburu SDM yang bekerja sama dengan konsultan dalam dan luar negeri<sup>8</sup>.

## PENUTUP

Dalam konteks persyarikatan, kini ke depan yang diperlukan adalah pengayaan (*enrichment*) dalam tajdid Muhammadiyah, baik yang berdimensi purifikasi maupun dinamisasi, termasuk dalam memaknai pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam manhaj tarjih Muhammadiyah. Terpaku dalam dinamisasi dan purifikasi sebagai jalan tengah tidak boleh bersifat pasif-doktriner belaka, karena keduanya memerlukan pengayaan dalam substansi dan metodologinya. Pemurnian dan pembaruan yang berjargon belaka apalagi kering dari teori dan metodologi hanya akan menjadi

lapuk dalam slogan moderasi yang pasif.

Demikian pula dengan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani* minus pengayaan teoritik dan metodologik hanya akan menjadi sebuah keindahan di atas kertas belaka dan tidak memberikan jalan pengembangan bagi masa depan pemikiran Islam dan Muhammadiyah. Apalagi jika terus *mauquf* atau berhenti penuh kecemasan maka Muhammadiyah akan semakin ketinggalan baik dari kelompok pemurnian yang konservatif tapi militan maupun kelompok dinamisasi yang liberal dan progresif. Sekali lagi diperlukan *Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*.

Sungguh tepat, apabila PTM atau PT Aisyiyah, senantiasa menempatkan diri dan menyediakan diri sebagai pilar Perkaderan, di Persyarikatan Muhammadiyah. Karena kejayaan Muhammadiyah yang akan datang banyak tergantung pada cara pembibitan dan *start up* Muhammadiyah masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat: *Suara Muhammadiyah*, Edisi No. 02 TH KE-101, 16-31 Januari 2016
- Guessoum, Nidhal, 2011. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, New York: I. B. Tauris and Co Ltd
- Kompas, *Sumber Daya Manusia*, Kamis 17 Maret 2016, hal 1. Dan M Subhan SD : *Kompas*, Kamis 17 Maret 2016.

---

<sup>8</sup>Kompas, *Sumber Daya Manusia*, Kamis 17 Maret 2016, hal 1. Dan M Subhan SD : *Kompas*, Kamis 17 Maret 2016, hal..2

Intan Ahmad: *Kompas*, Selasa 19 Januari 2016, h. 12.

Kasali, Rhenald, 2015. *Change Leadership Non-Finito*, Bandung; Mizan.

MPK PP Muhammadiyah, 2015. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta; MPK PP Muhammadiyah.

Nashir, Haedar, 2015. *Dinamisasi Gerakan Muhammadiyah, Agenda Strategis Abad Kedua*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

\_\_\_\_\_, 2015. *Memahami Ideologi Muhamadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

PP Muh, 2016. *Berita Resmi, Tanfidz No. 1*, Yogyakarta.